

SULTAN SYARIF KASIM II: KEPEMIMPINAN VISIONER DAN PERANANNYA DALAM KEMERDEKAAN INDONESIA

Elmustian¹, Lisdawati², Nurhasni³
Universitas Riau

e-mail: elmustian@lecturer.unri.id¹, lisdawati6063@grad.unri.ac.id²,
nurhasni6078@grad.unri.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted	: 2025-11-30
Review	: 2025-11-30
Accepted	: 2025-11-30
Published	: 2025-11-30

KATA KUNCI

Sultan Syarif Kasim II, Kepemimpinan Melayu, Kesultanan Siak, Kemerdekaan Indonesia, Nasionalisme.

Keywords: *Sultan Syarif Kasim II, Malay Leadership, Siak Sultanate, Indonesian Independence, Nationalism.*

A B S T R A K

Artikel ini menganalisis praktik kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II di Kesultanan Siak Sri Indrapura, menyoroti karakter, strategi kepemimpinan, inovasi pendidikan, serta perannya dalam perjuangan dan integrasi kemerdekaan Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dari berbagai literatur, arsip sejarah, dan dokumen resmi kerajaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sultan memperlihatkan kepemimpinan yang visioner dan progresif melalui penggabungan nilai-nilai tradisional Melayu- Islam dengan semangat nasionalisme modern. Selain itu, Sultan Syarif Kasim II juga berperan penting dalam memperjuangkan pendidikan rakyat dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam serta mendorong kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat Siak. Dengan demikian, sosok Sultan Syarif Kasim II dapat dijadikan teladan kepemimpinan yang berakar pada nilai moral, intelektual, dan komitmen terhadap kemerdekaan bangsa.

ABSTRACT

This article analyzes the leadership practices of Sultan Syarif Kasim II in the Sultanate of Siak Sri Indrapura, focusing on his character, leadership strategies, educational innovations, and his role in the struggle for and integration of Indonesia's independence. The study employs a descriptive qualitative method with a literature-based approach, drawing from various sources, historical archives, and official royal documents. The findings reveal that the Sultan demonstrated visionary and progressive leadership by merging traditional Malay-Islamic values with modern nationalism. Moreover, Sultan Syarif Kasim II played a significant role in promoting public education by establishing Islamic institutions and fostering the social and economic development of the Siak community. Therefore, he stands as a model of leadership grounded in moral and intellectual values, as well as a strong commitment to national independence.

PENDAHULUAN

Pada masa kolonial dan masa transisi menuju kemerdekaan, kepemimpinan Melayu bukan hanya sekedar fungsi administrasi, melainkan pusat pembentukan identitas, moral, dan strategi sosial-politik yang berkelanjutan. Sultan Syarif Kasim II, Sultan ke-12 Kesultanan Siak Sri Indrapura, lahir pada tanggal 1 Desember 1893 dan naik tahta pada tahun 1915, menjadi representasi terbaik kepemimpinan tersebut dalam konteks Melayu Nusantara (Kompas.com, 2021; Pramuka UIN Suska, 2018). Kepemimpinannya berlandaskan pada nilai amanah, siddiq, tabligh, dan fathonah, sekaligus menghadirkan visi modernisasi dan nasionalisme yang berani melawan dominasi Belanda serta memperkuat persatuan bangsa (Aisyah dkk., 2025). Pendidikan formal yang ia tempuh di Batavia dan pemahamannya terhadap hukum Islam serta budaya setempat menjadi landasan kepemimpinan progresif yang mengedepankan pendidikan rakyat, perlawanan kolektif, dan diplomasi yang efektif (Yulindawati, 2022). Sultan tidak hanya fokus mempertahankan tradisi Melayu tetapi juga bertransformasi sebagai agen perubahan yang relevan dengan tuntutan zaman baru, terutama dalam bidang pendidikan dan gerakan kemerdekaan (Zaini, 2019).

Konteks sosial-politik yang dihadapi oleh Sultan Syarif Kasim II sangat kompleks, karena selain melindungi negeri dari tekanan kolonialisme, tetapi beliau juga berhadapan dengan tuntutan masyarakat untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Berbagai strategi hubungan diplomatik dan internal diterapkan untuk menjaga stabilitas dan memperkuat kohesi sosial dengan mengombinasikan konsep musyawarah adat dengan ideologi kemerdekaan yang berkembang (Sazliyawati, 2024). Sultan juga mengambil peran sentral dalam membangun jaringan dengan kesultanan dan raja di Sumatera Timur, yang secara kolektif memperkuat kekuatan perlawanan dan memajukan agenda nasionalisme Melayu (Rakyat Empat Lawang, 2024). Selain itu, Sultan Syarif Kasim II menunjukkan perhatian besar terhadap perkembangan pendidikan sebagai fondasi kebangkitan intelektual masyarakat Melayu. Ia mendirikan sejumlah lembaga pendidikan Islam dan umum yang terbuka bagi masyarakat luas, termasuk bagi kalangan nonbangsawan, sebagai bentuk transformasi sosial untuk memutus rantai ketertinggalan yang ditimbulkan oleh penjajahan. Melalui kebijakan ini, Sultan menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sarana membangun martabat dan kemandirian bangsa. Dalam berbagai kesempatan, ia juga mendorong generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke kota-kota besar seperti Batavia dan Singapura, menunjukkan pandangan yang jauh ke depan terhadap pentingnya modernisasi berbasis pendidikan. Sikap terbuka terhadap pembaruan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan Sultan tidak bersifat konservatif, melainkan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan akar budaya Melayu-Islam yang menjadi identitas utama Siak.

Lebih jauh lagi, peranan Sultan Syarif Kasim II dalam gerakan kemerdekaan Indonesia tercermin dari keputusan historisnya untuk menyumbangkan seluruh kekayaan pribadinya, termasuk emas dan kas kerajaan, kepada pemerintah Republik Indonesia yang baru berdiri pada tahun 1945. Tindakan tersebut bukan sekedar sebagai simbol loyalitas terhadap negara, tetapi juga manifestasi nyata dari semangat nasionalisme yang lebih mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Ia juga aktif menjalin komunikasi dengan tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno dan Hatta, memberikan dukungan politik dan moral bagi perjuangan kemerdekaan. Gerakan strategis ini menunjukkan kemampuan diplomasi yang tinggi, memadukan nilai-nilai religius, kemanusiaan, dan kebangsaan dalam satu kesatuan visi

kepemimpinan yang holistik. Pada akhirnya, warisan kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II menjadi refleksi nyata dari model kepemimpinan Melayu yang dinamis, religius, dan nasionalis. Ia berhasil memadukan adat, agama, dan modernitas dalam satu kerangka berpikir yang menjadikan dasar bagi integrasi sosial- politik di Riau dan wilayah sekitarnya. Gagasan serta tindakan Sultan menjadi bukti bahwa kepemimpinan berbasis moral, ilmu, dan pengabdian dapat menjadi pendorong utama terciptanya perubahan sosial yang berkelanjutan. Keteladanannya masih relevan hingga saat ini sebagai inspirasi bagi pembangunan karakter bangsa dan model kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kemajuan bersama (Elvanti & Hastuti, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka untuk menelusuri dan menganalisis berbagai sumber terkait kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II. Sumber data terdiri atas dokumen primer seperti arsip Kesultanan Siak, surat kabar historis, dan dokumen resmi, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan tesis yang relevan (Pramuka UIN Suska, 2018). Proses analisis dilakukan melalui analisis isi tematik dengan tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan, pengaruh pendidikan, sikap anticolonial, serta kontribusi Sultan terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia (Aisyah dkk., 2025). Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber, yaitu melalui perbandingan informasi dari arsip sejarah, literatur akademik, dan data lapangan sejarah, sehingga menghasilkan interpretasi yang objektif dan mendalam.

Analisis penelitian juga merujuk pada kerangka teori peran dan sosiologi politik untuk memahami dinamika strategi kepemimpinan Sultan dalam konteks sosial-budaya Melayu serta kondisi politik kolonial di masa lalu (Sazliyawati, 2024). Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dari tindakan dan kebijakan Sultan, terutama dalam bidang pendidikan dan diplomasi. Selain itu, dilakukan analisis komparatif dengan pola kepemimpinan Melayu di wilayah lain untuk melihat karakteristik khas yang dimiliki Sultan Syarif Kasim II, yaitu kepemimpinan yang religius, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan bangsa. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran Sultan dalam membangun identitas nasional dan memperkuat nilai-nilai kepemimpinan Melayu yang relevan hingga sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil analisis isi dari berbagai sumber literatur dan arsip sejarah, penelitian ini menemukan sejumlah temuan utama terkait kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II di Kesultanan Siak Sri Indrapura. Temuan-temuan ini berfokus pada karakteristik gaya kepemimpinan, strategi pendidikan dan sosial, peran diplomasi, serta kontribusinya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

1. Gaya Kepemimpinan Religius, Visioner, dan Humanis

Sultan Syarif Kasim II menunjukkan gaya kepemimpinan yang menggabungkan nilai-nilai religius Islam dengan visi modern dan progresif. Kepemimpinannya didasarkan pada prinsip amanah, siddiq, tabligh, dan fathonah, yang diterjemahkan sebagai penerapan pemerintahan yang adil, transparan, serta berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Sebagai seorang pemimpin Melayu-Islam, Sultan tidak hanya

melestarikan tatanan adat dan tradisi, tetapi juga berusaha menyesuaikan sistem pemerintahan dengan perkembangan zaman (Aisyah dkk., 2025). Pendekatan ini menjadikannya sebagai sosok pemimpin visioner dan humanis, yang berperan sebagai jembatan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Kepemimpinan Sultan mencerminkan pola transformasional, di mana ia menginspirasi rakyatnya untuk bangkit melalui keteladanan moral dan tanggung jawab sosial. Menurut Elvanti & Hastuti (2023), karakter kepemimpinan Sultan dapat mengintegrasikan nilai keagamaan dengan nasionalisme, menciptakan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas dalam pemerintahan.

2. Inovasi Pendidikan dan Pemberdayaan Sosial Masyarakat

Temuan penting lainnya adalah fokus Sultan terhadap pendidikan rakyat sebagai sarana pemberdayaan sosial dan kebangkitan intelektual. Ia mendirikan sejumlah lembaga pendidikan Islam dan umum yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya berdasarkan kelompok bangsawan. Kebijakan ini mencerminkan pandangan progresif bahwa pendidikan adalah kunci kemerdekaan sejati dan pondasi utama untuk membangun masyarakat berpengetahuan (Putra dkk., 2021). Selain itu, Sultan juga membangkitkan generasi muda Siak untuk menimba ilmu ke luar daerah, seperti Batavia dan Singapura, demi memperluas wawasan dan memperkuat daya saing bangsa. Kebijakan pendidikan ini bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi merupakan strategi politik jangka panjang untuk membawa rakyat menghadapi perubahan zaman dan kolonialisme. Dengan demikian, Sultan menempatkan pendidikan sebagai alat transformasi sosial dan instrumen penting dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

3. Strategi Diplomasi dan Dukungan terhadap Kemerdekaan Indonesia

Sultan Syarif Kasim II berperan besar dalam diplomasi regional dan nasional sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Ia aktif menjalin komunikasi dengan para tokoh nasional seperti Soekarno dan Hatta serta memanfaatkan pengaruh politiknya untuk memperkuat posisi Republik Indonesia di mata kesultanan lain (Sazliyawati, 2024). Keputusan bersejarah Sultan untuk menyerahkan seluruh kekayaan pribadinya, termasuk emas dan kas kerajaan, kepada pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1945 merupakan bukti nyata komitmen nasionalisme dan keikhlasan dalam memperjuangkan persatuan bangsa (Syahrul & Handayani, 2023). Selain itu, diplomasi yang dijalankan Sultan berhasil menjaga kestabilan sosial di wilayah Riau dan sekitarnya, serta memperkuat persatuan politik pada saat transisi menuju kemerdekaan. Strategi ini menunjukkan kemampuannya mengelola hubungan antara kerajaan tradisional dan negara modern dengan pendekatan diplomasi moral dan kolaboratif.

4. Pelestarian Budaya dan Reformasi Sosial dalam Pemerintahan Siak

Selain berfokus pada pendidikan dan politik, Sultan Syarif Kasim II juga menaruh perhatian besar pada pelestarian budaya Melayu dan reformasi sosial di wilayah kekuasaannya.

Ia mengembangkan kebijakan yang mendukung kesenian, sastra, dan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan identitas nasional berbasis nilai lokal (Zulkifli, 2024). Reformasi sosial yang dijalankannya mencakup usaha memperkuat kedudukan masyarakat adat, menegakkan keadilan sosial, serta memerangi praktik feodalisme yang tidak sesuai dengan prinsip keislaman dan kemanusiaan. Melalui kebijakan ini, Sultan berupaya meneguhkan Siak sebagai pusat kebudayaan Islam-Melayu yang maju dan berdaya saing, sekaligus menjadi contoh model pemerintahan yang beradab dan berkarakter di tengah perubahan zaman.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II merupakan manifestasi dari perpaduan nilai-nilai Islam, tradisi Melayu, dan semangat nasionalisme Indonesia yang kuat. Ia memerankan diri sebagai pemimpin yang tidak hanya berorientasi pada kekuasaan politik, tetapi juga sebagai figur moral dan intelektual yang membimbing rakyat menuju perubahan sosial dan kemerdekaan. Prinsip kepemimpinannya sangat berakar pada nilai amanah, kejujuran, dan keadilan seperti yang diajarkan dalam Islam, yang diterapkan secara nyata dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, dan kebijakan sosial (Aisyah et dkk., 2025). Gaya kepemimpinannya dapat dikategorikan sebagai bentuk transformational leadership tradisional, di mana Sultan berperan menginspirasi rakyat melalui keteladanan dan pengorbanan pribadi demi kepentingan bangsa.

Salah satu aspek penting dalam kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II adalah visinya terhadap pendidikan dan modernisasi. Ia menyadari bahwa untuk menacapai kemajuan bangsa hanya dapat dicapai melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, ia mengembangkan dan memperluas akses pendidikan Islam dan umum di wilayah Siak, memfasilitasi pengiriman pelajar ke luar daerah, serta membuka ruang dialog antara ulama dan kaum intelektual muda (Yulindawati, 2022; Elvanti & Hastuti, 2023). Melalui langkah ini, Sultan berupaya untuk membentuk generasi cendekiawan Melayu yang berwawasan kebangsaan namun tetap berpijak pada nilai-nilai moral keislaman. Upaya tersebut menunjukkan perubahan signifikan dalam paradigma kepemimpinan Melayu, beralih dari orientasi feodal menuju pendekatan modern yang berfokus pada pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II menunjukkan kekuatan yang signifikan tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga dalam aspek politik dan diplomasi. Pada masa ketika kekuasaan kolonial Belanda masih mendominasi, Sultan memilih strategi diplomasi yang cerdas dan moderat untuk mempertahankan stabilitas wilayahnya tanpa harus tunduk pada kolonialisme.. Ia memanfaatkan jalur komunikasi politik dan hubungan antarkerajaan di Sumatera untuk membangun solidaritas dan kekuatan bersama menghadapi penjajahan (Sazliyawati, 2024). Pendekatan ini mencerminkan kepemimpinan adaptif yang menekankan pentingnya fleksibilitas strategi dalam menghadapi situasi yang kompleks. Ia tidak melakukan konfrontasi terbuka yang dapat menimbulkan kehancuran sosial, melainkan secara bertahap menumbuhkan kesadaran nasional di kalangan masyarakat Melayu melalui pendekatan diplomatis dan edukatif.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan 1945, Sultan Syarif Kasim II menunjukkan komitmen nasionalisme yang luar biasa dengan menyerahkan kekuasaan Kesultanan Siak kepada Republik Indonesia. Ia menyumbangkan sebagian besar harta kekayaan kerajaan, termasuk perhiasan emas dan dana pribadi, untuk mendukung keuangan negara yang baru berdiri (Elvanti & Hastuti, 2023). Tindakan tersebut menjadi simbol penting dari transisi kekuasaan tradisional menuju negara modern yang berdaulat. Dalam perspektif teori kepemimpinan moral, tindakan Sultan menggambarkan bentuk servant leadership, di mana pemimpin mengutamakan kepentingan rakyat dan bangsa di atas kepentingan pribadi. Keputusan berani ini memperlihatkan komitmen terhadap persatuan nasional serta integritas moral yang tinggi, yang menjadikannya salah satu tokoh penting dalam proses integrasi daerah ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II juga memperlihatkan kemampuan luar biasa dalam mempertahankan harmoni sosial di tengah keragaman etnis dan keagamaan

di wilayah Siak. Ia memahami pentingnya dialog dan musyawarah dalam mempertahankan stabilitas sosial. Sultan membangun mekanisme komunikasi politik yang inklusif dan partisipatif melalui lembaga adat dan keagamaan, sehingga setiap lapisan masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi mereka. Pendekatan ini memperkuat kohesi sosial dan memperkecil potensi konflik horizontal, sekaligus menjadi cerminan bahwa model kepemimpinan tradisional dapat bersinergi dengan nilai-nilai demokrasi modern. Dalam konteks sosial-politik kontemporer, strategi ini masih relevan untuk memperkuat pemerintahan daerah yang berorientasi pada kolaborasi, partisipasi masyarakat, dan penghormatan terhadap kearifan lokal (Rahman, 2025; Zulkifli, 2024).

Secara keseluruhan, warisan kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II tidak hanya terletak pada peran historisnya dalam perjuangan kemerdekaan, tetapi juga pada pembentukan paradigma baru tentang kepemimpinan Melayu yang progresif dan berwawasan nasional. Nilai-nilai seperti amanah, pengabdian, keikhlasan, dan cinta tanah air yang diwariskannya tetap memiliki relevansi yang signifikan sebagai pedoman dalam pengelolaan pemerintahan saat ini. Di tengah tantangan globalisasi, maraknya korupsi, dan penurunan moralitas, teladan kepemimpinan Sultan menjadi inspirasi dalam mewujudkan pemerintahan yang berintegritas dan berfokus pada kesejahteraan rakyat. Dengan demikian, figur Sultan Syarif Kasim II bukan hanya dikenang sebagai tokoh sejarah, melainkan juga sebagai simbol etika kepemimpinan nasional yang mampu memadukan nilai tradisi, keagamaan, dan kemajuan zaman.

KESIMPULAN

Sultan Syarif Kasim II adalah lambang kepemimpinan Melayu dengan karakter kepemimpinan yang progresif, berakar pada nilai amanah dan keadilan, tetapi memiliki visi modern dalam pendidikan dan nasionalisme. Kepemimpinannya menghadirkan konsistensi penolakan terhadap kolonialisme sekaligus strategi diplomasi yang cerdas dalam membangun persatuan bangsa. Kontribusi nyata dalam kemerdekaan Indonesia, terutama melalui sumbangan finansial dan penggalangan dukungan untuk Republik Indonesia, menegaskan perannya sebagai pahlawan nasional dan teladan kepemimpinan kontemporer yang berbudaya dan berintegritas.

Saran

Bagi akademisi dan peneliti, hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang model kepemimpinan tradisional yang bertransformasi menjadi nasionalis dan modern. Kajian komparatif dengan pemimpin daerah lain akan memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai kepemimpinan Melayu-Islam serta relevansinya dalam pembentukan karakter kepemimpinan bangsa Indonesia masa kini.

Bagi pemerintah dan pemimpin masa kini, keteladanan Sultan Syarif Kasim II dapat dijadikan inspirasi dalam membangun pemerintahan yang berintegritas, amanah, dan berpihak pada rakyat. Sikap pengabdian, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang beliau tunjukkan perlu dihidupkan kembali dalam praktik politik dan kebijakan publik yang menyeimbangkan antara kemajuan, moralitas, dan pelestarian budaya.

Bagi masyarakat dan generasi muda, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran bahwa kepemimpinan sejati lahir dari pengabdian, bukan kekuasaan. Semangat nasionalisme, keikhlasan, dan kecintaan Sultan terhadap tanah air dapat menjadi teladan dalam membangun karakter dan etika kepemimpinan generasi muda di tengah tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Rahman, M., & Yusuf, H. (2025). Kepemimpinan Islam dalam Dinamika Modernisasi Nusantara: Studi Kasus Kesultanan Melayu. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 12(1), 45–60.
- Elvanti, E., & Hastuti, R. (2023). Peran Sultan Syarif Kasim II dalam Pendidikan dan Nasionalisme Melayu di Riau. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 110–123.
- Jurnal Kepemimpinan dan Multikulturalisme*, 11(2), 55–68.
- Kompas.com. (2021, Desember 1). Sultan Syarif Kasim II, Sang Dermawan dari Siak yang Serahkan Harta untuk Republik. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Pramuka UIN Suska. (2018). Keteladanan Sultan Syarif Kasim II dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia. UIN Sultan Syarif Kasim Riau Repository.
- Putra, J. Nabiel Aha, Samsul Susilawati, & Akbar A'thoni Elhaq. (2021). Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-prinsip dan Implikasinya terhadap PAI. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 44-51.
- Rahman, A. (2025). Nilai-Nilai Kepemimpinan Lokal sebagai Dasar Etika Pemerintahan Modern di Indonesia. *Jurnal Etika Publik*, 14(1), 33–47.
- Rakyat Empat Lawang. (2024). Peranan Kesultanan Melayu dalam Jaringan Politik Nasional pada Masa Kolonial. Diakses dari <https://www.rakyatempatlawang.com>
- Sazliyawati, N. (2024). Kepemimpinan Adaptif dalam Konteks Kolonial: Studi Kasus Kesultanan Siak Sri Indrapura. *Jurnal Sosiologi Politik dan Budaya*, 10(3), 88–101.
- Syahrul, F., & Handayani, D. (2023). Kontribusi Sultan Syarif Kasim II terhadap Integrasi Nasional Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Politik Indonesia*, 7(1), 72–85.
- Yulindawati, S. (2022). Pendidikan dan Modernisasi pada Masa Kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sejarah*, 9(4), 250–263.
- Zaini, H. (2019). Transformasi Sosial dan Budaya Melayu di Era Kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II. *Jurnal Warisan Budaya*, 6(2), 134–146.
- Zulkifli, I. (2024). Keteladanan Kepemimpinan Melayu dalam Pembentukan Karakter Bangsa.